

PERAN KELUARGA, GURU DAN MASYARAKAT DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK USIA DINI

Tika Santika

tikasantika0570@gmail.com

Prodi Pendidikan Luar Sekolah

FKIP-Universitas Singaperbangsa Karawang

Diterima: September 2018; Disetujui: November 2018; Diterbitkan: November 2018

ABSTRAK

Pendidikan karakter merupakan langkah sangat penting dan strategis dalam membangun jatidiri bangsa. Karakter adalah cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama baik dalam lingkup keluarga, sekolah dan masyarakat. Sistem pendidikan sekarang ini mengalami banyak kelemahan mendasar sehingga terjadi adanya degradasi moral, maka untuk itu perlu adanya upaya yaitu dengan meningkatkan peran tri pusat pendidikan yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat dalam pembentukan karakter mulai dari anak usia dini.

Kata kunci : peran keluarga, guru, masyarakat, pembentukan karakter.

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia diarahkan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk watak serta bertanggungjawab, sebagaimana dikemukakan dalam UU No. 20 tahun 2003 BAB II pasal 3 bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Untuk memperoleh Sumber Daya Manusia (SDM) yang memiliki potensi, karakter dan kepribadian seseorang tergantung pada lingkungan keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat.

Bloom mengemukakan dalam Mulyasa (2014: 44) bahwa separuh potensi manusia sudah terbentuk ketika berada dalam kandungan sampai usia 4 th, dan 30% terbentuk pada usia 4-8 tahun. Dengan demikian 80% potensi manusia terbentuk dalam kehidupan rumah tangga dan lingkungan sekitarnya.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan peletak dasar pertama dan utama dalam pengembangan pribadi anak yaitu berkaitan dengan karakter. Dengan demikian, tri pusat pendidikan akan sangat menentukan dalam pembentuk karakter anak.

Pendidikan karakter telah menjadi pusat perhatian dalam menyiapkan generasi yang baik melalui usaha dari seluruh elemen pendidikan yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat membentuk pembentukan karakter secara optimal.

Permasalahan yang ada sekarang ini di Karawang adalah semakin menurunnya akhlak generasi muda sehingga peran keluarga, guru, dan masyarakat sangat penting dalam pembentukan anak terutama dalam masa emas (*the golden age*) yaitu pendidikan anak usia dini.

Berkenaan dengan uraian tersebut, penulis tertarik untuk meneliti peran keluarga,

guru, dan masyarakat dalam pembentukan anak usia dini.

Berdasarkan latar belakang masalah, maka penelitian ini dibatasi pada: “Peran Keluarga, Guru, dan Masyarakat dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini di Kabupaten Karawang.”

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Peran keluarga dalam pembentukan karakter anak usia dini;
2. Peran guru dalam pembentukan karakter anak usia dini;
3. Peran masyarakat dalam pembentukan karakter anak usia dini.

TINJAUAN PUSTAKA

Peran Keluarga, Guru dan Masyarakat

1. Peran Keluarga

Keluarga adalah pendidik yang pertama dan utama, materi pendidikan yang utama meliputi nilai agama, nilai dan norma sikap yang baik. Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak di lingkungan inilah sekarang menerima sejumlah nilai dan norma yang ditanamkan sejak masa kecil. Oleh karena itu, peran keluarga dalam pembentukan karakter anak sangatlah penting.

Pendidikan keluarga adalah pendidikan yang diberikan orangtua kepada nak-anaknya sesuai dan dipersiapkan untuk kehidupan anak-anak itu di masyarakat kelak.

Fungsi keluarga menurut Djuju Sujana (1990: 20-22): 1) Fungsi Biologis; 2) Fungsi Edukatif; 3) Fungsi Religius; 4) Fungsi Protektif; 5) Fungsi Sosialisasi; 6) Fungsi Rekreatif; dan 7) Fungsi Ekonomis.

Pelaksanaan fungsi ini dapat meningkatkan pengertian dan tanggung jawab Bersama para anggota keluarga dan harus terus dipelihara sehingga akan terbentuk karakter individu.

Abdullah (2003: 232) mengemukakan bahwa Pendidikan keluarga adalah segala usaha yang dilakukan oleh orang tua berupa pembiasaan dan improvisasi untuk membantu perkembangan pribadi anak. Pendapat yang sama dikemukakan Mansur (2005: 319) Pendidikan keluarga adalah proses pemberian positif bagi tumbuh kembangnya anak sebagai pondasi pendidikan selanjutnya.

Maka jelaslah bahwa pendidikan keluarga tidak hanya sekedar tindakan (proses) tapi praktek dan implementasinya terus dilaksanakan oleh para orang tua akan nilai-nilai pendidikan dalam keluarga.

Majelis Umum PBB (dalam Megawangi, 2003) menyatakan bahwa fungsi utama keluarga adalah “Sebagai wahana untuk mendidik, mengasuh, dan mensosialisasikan anak, mengembangkan kemampuan seluruh anggotanya agar dapat menjalankan fungsinya di masyarakat dengan baik, serta memberikan kepuasan dan lingkungan yang sehat guna tercapai keluarga sejahtera.”

2. Peran Guru

Cara yang dapat dilakukan Pendidikan dalam membentuk dan membangun karakter seorang anak:

1. Mendisiplinkan anak secara tepat;
2. Pemberian hubungan yang efektif pada anak;

3. Pendampingan penggunaan media cetak;
4. Pendampingan penggunaan media non cetak;
5. Modelling.

Menurut Megawangi (2003) ada beberapa kesalahan pendidik dalam mendidik anak yang dapat mempengaruhi perkembangan kecerdasan emosi anak sehingga berakibat pada pembentukan karakternya yaitu sebagai berikut:

1. Kurang menunjukkan ekspresi kasih sayang baik secara verbal maupun fisik;
2. Kurang meluangkan waktu yang cukup;
3. Bersikap kasar secara verbal misalnya menyindir, mengucilkan anak, dan berkata kasar;
4. Bersikap kasar secara fisik misalnya memukul;
5. Terlalu memaksa anak untuk menguasai kemampuan kognitif;
6. Tidak menanamkan *good character* kepada anak;

Adapun Sulhan (2010: 15-16) mengemukakan tentang beberapa langkah yang dapat dikembangkan oleh madrasah dalam melakukan proses pembentukan karakter pada siswa. Adapun langkah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Memasukan konsep karakter pada setiap kegiatan pembelajaran dengan cara:
 - a. Menambahkan nilai kebaikan kepada anak (*knowing the good*)
 - b. Menggunakan cara yang dapat membuat anak memiliki alasan atau keinginan untuk berbuat baik (*desiring the good*)
 - c. Mengembangkan sikap mencintai untuk berbuat baik (*loving the good*)
2. Membuat slogan yang mampu menumbuhkan kebiasaan baik dalam segala tingkah laku masyarakat sekolah;
3. Pemantauan secara kontinu. Pemantauan secara kontinu merupakan wujud dari pelaksanaan pembangunan karakter. Beberapa hal yang harus selalu dipantau diantaranya adalah:
 - a. Kedisiplinan masuk pesantren;
 - b. Kebiasaan saat makan di kantin;
 - c. Kebiasaan dalam berbicara;
 - d. Kebiasaan ketika di masjid, dll
4. Penilaian orangtua. Rumah merupakan tempat pertama sebenarnya yang dihadapi anak. Rumah merupakan tempat pertama anak berkomunikasi dan bersosialisasi dengan lingkungannya. Untuk itulah, orangtua diberikan kesempatan untuk menilai anak, khususnya dalam pembentukan moral anak.

3. Peran Masyarakat

Selain lingkungan keluarga dan sekolah, perkembangan karakter anak juga dipengaruhi oleh masyarakat. Masyarakat merupakan sebuah komunitas yang saling ketergantungan satu sama lain, turut memberikan kontribusi bagi anak dalam memahami makna hidup, mempraktekan ajaran agama islam, rajin beramal, dan cinta damai. Jika nilai-nilai islam melekat pada budaya masyarakat secara tidak langsung akan dapat mendorong pembentukan karakter pada diri anak.

Norma-norma yang terdapat di masyarakat harus diikuti oleh warganya dan norma-norma itu berpengaruh dalam pembentukan kepribadian warganya dalam bertindak dan bersikap.

Contoh-contoh perilaku yang dapat diterapkan oleh masyarakat antara lain:

1. Membiasakan gotong royong, misalnya: membersihkan halaman rumah masing-masing, membersihkan saluran air, menanami pekarangan rumah;
2. Membiasakan anak tidak membuang sampah dan meludah di jalan, merusak atau mencoret-coret fasilitas umum;
3. Menegur anak yang melakukan perbuatan yang tidak baik. Kendala – kendala yang dihadapi dimasyarakat:
4. Tidak ada kepedulian;
5. Tidak merasa bertanggung jawab;
6. Menganggap perbuatan anak adalah hal yang sudah biasa.

Lingkungan masyarakat luas jelas memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan penanaman nilai-nilai estetika dan etika untuk pembentukan karakter. Dari perspektif Islam, menurut Shihab (1996: 321), situasi kemasyarakatan dengan sistem nilai yang dianutnya, mempengaruhi sikap dan cara pandang masyarakat secara keseluruhan.

4. Pendidikan Karakter

Pendidikan menurut UUD Sistem Pendidikan Nasional adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil Pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang. Melalui Pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi nilai karakter sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Menurut Trianto (2009) Pendidikan karakter seharusnya membawa peserta didik ke pengenalan nilai secara kognitif dan akhirnya ke pengalaman nilai secara nyata.

Karakter menurut Kertajaya (2010) adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut, serta merupakan mesin yang mendorong bagaimana seseorang itu bertindak, bersikap, berucap dan merespon sesuatu.

Sedangkan menurut Thomas Lickona bahwa pendidikan karakter ialah upaya yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga seseorang tersebut dapat melakukan nilai-nilai etika yang inti, memperhatikan dan memahaminya. Karakter pendidikan, membutuhkan metode khusus yang tepat agar tujuan pendidikan bisa tercapai, diantaranya metode pembelajaran yang sudah sesuai ialah metode pujian dan hukuman, metode pembiasaan, dan metode keteladanan.

Karakter bukanlah akumulasi dari kebiasaan dan gagasan yang terpisah. Karakter adalah aspek dari kepribadian, keyakinan, perasaan, dan tindakan saling terkait. Mengubah karakter adalah mengatur ulang kepribadian. Pelajaran kecil tentang prinsip-prinsip perilaku baik tidak akan efektif jika tidak terintegrasi dengan sistem kepercayaan orang tentang dirinya sendiri, tentang oranglain dan tentang kebaikan masyarakat (Cronbach, 1977: 57).

Karakter adalah aspek perilaku, percaya, perasaan dan tindakan yang saling terkait satu sama lain. Sehingga jika seseorang mengingatkannya untuk mengubah karakter tertentu, maka perlu mengatur ulang elemen karakter dasarnya.

Pembentukan ialah bagian dari pendidikan nilai melalui sekolah yang merupakan usaha mulia yang mendesak harus dilakukan. Ada 18 poin nilai-nilai karakter pendidikan: tanggungjawab, peduli social, peduli lingkungan, gemar membaca, cinta damai, bersahabat/ komunikatif, menghargai prestasi, cinta tanah air, semangat kebangsaan, rasa ingin tahu, demokratis, toleransi, jujur, disiplin, kreatif, kerja keras, religius, mandiri. Pembentukan karakter merupakan bagian dari pendidikan nilai (*value education*) melalui sekolah merupakan usaha mulia yang mendesak untuk dilakukan. Bahkan, kalau kita berbicara tentang masa depan, sekolah bertanggungjawab bukan hanya dalam mencetak peserta didik yang unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga dalam jati diri, karakter dan kepribadian. Dan hal ini relevan dan kontekstual bukan hanya di Negara-negara yang tengah mengalami krisis watak seperti Indonesia, tetapi juga bagi Negara-negara maju sekalipun (Fraenkel, 1977:2)

Tujuan pendidikan karakter adalah menumbuhkan individu yang mampu memahami nilai-nilai moral dan produktif ketika masih anak-anak dan melakukan kapasitas mereka untuk melakukan yang terbaik dan melakukan hal yang benar dan hidup dengan pengertian tujuan hidup di masa muda mereka (Battistich: 2005)

Fungsi pendidikan karakter adalah untuk mengembangkan potensi dasar seorang anak agar berhati baik, berperilaku baik, serta berpikiran yang baik sehingga dapat memperkuat serta membangun perilaku anak bangsa yang multikultur.

Pondasi dasar yang membentuk karakter seseorang:

1. Jujur, yakni persamaan antara perkataan dan perbuatan.
2. Amanah dan menepati janji, yaitu dapat dipercaya karena dapat melaksanakan semua tugas yang dibebankan kepadanya serta dapat melaksanakan semua janji yang diucapkan.
3. Konsisten, berarti berkesinambungan dalam melaksanakan dari masa lalu hingga masa yang akan datang.
4. Adil, bermakna menepati sesuatu pada tempatnya atau tidak memihak dan taat azas.
5. Saling tolong menolong. Ketimpangan antara yang kaya dan miskin, pintar dan kurang pintar, dan sebagainya tidak akan terjadi jika didasari komponen ini.

Kelima komponen diatas harus dipupuk sejak dini, olehkarena itu perpaduan antara peran orangtua, sekolah, dan masyarakat sangat penting. Komponen diatas juga menjadi tolak ukur individu dalam kehidupan di masyarakat.

5. Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, bahkan dikatakan sebagai lompatan perkembangan. Anak usia dini memiliki rentang usia yang sangat berharga dibandingkan usia-usia selanjutnya karena perkembangan kecerdasannya sangat luar biasa. Usia tersebut merupakan fase kehidupan yang unik, dan berada pada masa proses perubahan berupa pertumbuhan, perkembangan, pematangan, dan penyempurnaan, baik pada aspek jasmani maupun rohaninya yang berlangsung seumur hidup, bertahap, dan berkesinambungan.

Pada hakikatnya, belajar harus berlangsung sepanjang hayat, dan dilakukan sejak usia dini. Dalam kerangka inilah pentingnya PAUD untuk mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini, terutama pada usia emas (*the golden age*), yaitu pendidikan yang ditunjukkan bagi anak sejak lahir hingga usia enam tahun.

Asmani mengemukakan bahwa pendidikan diibaratkan sebagai sebuah rumah yang dapat menaungi penghuninya dari sengatan matahari dan hujan. Namun, rumah tidak dapat

dibangun di awang-awang, melainkan harus ditata sedemikian rupa sehingga menjadi indah dan asri. Oleh karena itulah, mereka yang membangun dan mendirikan rumah tentunya bertanggung jawab atas terbentuknya rumah yang indah dan asri agar dapat menjadi tempat berteduh yang nyaman untuk dirinya, pasangan hidupnya, dan anak-anaknya. Demikian halnya dalam mendidik anak. Apabila anak arahkan sesuai kapasitas, potensi, dan perkembangan serta tahap-tahapan yang akan dilaluinya, maka anak akan menjadi penyejuk sanubari dan menyenangkan bila dipandang mata. Anak merupakan amanah yang diberikan Tuhan kepada orang tua yang harus dijaga dan dipelihara. Jika anak-anak dibiarkan hidup tanpa perhatian dan tidak diarahkan sebaik-baiknya, ataupun dibentuk dengan kehendak orangtuanya yang tidak sesuai dengan keinginan dan kehendak Pemberi Amanah, maka tentulah orang tua akan diminta pertanggungjawabannya. Di sinilah PAUD yang menjadi fase Pendidikan prasekolah memberikan warna positif bagi pendidikan anak yang memberikan dorongan, arahan, bimbingan, dan jalan terbaik bagi penggalan dan perkembangan potensi, penataan moral, dan pelecutan spirit kompetisi yang besar.

Pada dasarnya, untuk mencapai perkembangan yang optimal anak perlu mendapatkan stimulasi dari lingkungan. Pemberian stimulasi harus dilakukan pada saat yang tepat dengan jumlah yang memadai. Untuk itu, orang tua harus tahu benar tentang keadaan anak serta peka terhadap kebutuhannya. Kesempatan bermain dengan dengan anak-anak lainnya menjadikan mereka memiliki banyak kesempatan untuk bekerjasama dan memahami perspektif serta perasaan orang lain. Jika terjadi konflik, mereka akan belajar bagaimana mengatasi perasaan frustrasi, marah, dan kecewa. Pengalaman mengikuti pendidikan prasekolah sangat bernilai, khususnya bagi anak yang berasal dari keluarga kecil. Karena hal itu dapat membantu anak belajar bagaimana sebaiknya menjalin hubungan dengan orang lain. Para guru di pendidikan prasekolah yang baik biasanya mencoba untuk mengembangkan kemampuan kognitif anak dalam berbagai cara. Mereka memberikan berbagai macam pengalaman kepada anak sehingga memungkinkan berlangsungnya proses bermain sambil belajar (E. Mulyasa 2014: 38).

METODOLOGI

Pendekatan dan Metode Penelitian

Penelitian tentang “Peran Keluarga, guru, dan masyarakat dalam pembentukan karakter anak usia dini”, dilakukan dengan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus.

Subjek Penelitian

Subjek yang akan diteliti dalam penelitian ini terdiri dari dua bagian. Pertama, sebagai sumber informasi”, yaitu orang tua, guru dan tokoh masyarakat.

Untuk memperoleh informasi tentang peran orang tua, guru dan masyarakat dalam pembentukan karakter, subjek penelitian dipilih secara purposive (sesuai dengan tujuan) penentuan subjek penelitian ini dilakukan berdasarkan pendapat Nasution (2000: 11) yang menyatakan bahwa “metode naturalistik tidak menggunakan *samplingrandom* atau acak, dan tidak pula menggunakan populasi sampel yang banyak”. Dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan populasi dan sampel yang banyak. Sampel atau subjek penelitian biasanya sedikit dan dipilih sesuai dengan tujuan (*purposive*) penelitian. Jumlah subjek penelitian tidak ditentukan secara ketat, tetapi tergantung kepada pencapaiannya tujuan dan ketuntasan data. Subyek dalam penelitian ini adalah orangtua anak usia dini 3 orang, guru

PAUD 4 orang dan masyarakat sebanyak 4 orang.

Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif peneliti merupakan instrumen pertama yang sekaligus sebagai perencana, pelaksana, dan pengumpul data, analisis, penafsiran data, serta sebagai pelapor. Peneliti sebagai instrumen penelitian ini sangat menentukan kelancaran, keberhasilan, hambatan, atau kegagalan dalam upaya pengumpulan data. Lexy J. Moleong (2004: 102) mengemukakan bahwa “Penelitian adalah sebagai instrumen harus berupaya menerapkan rambu-rambu, yaitu peneliti harus memahami latar belakang penelitian, mempersiapkan diri, meyakini hubungan dilapangan dan melibatkan diri sambil mengumpulkan data penelitian.”

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain observasi, wawancara, analisis dokumentasi sebagai sumber data triangulas yang dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya.

Tahap-Tahap Penelitian

Tahap-tahap penelitian kualitatif yang dilakukan menurut Nasution (1991:3) meliputi 3 tahapan:

A. Tahap Orientasi

Orientasi dalam penelitian kualitatif dilakukan untuk memperoleh gambaran yang jelas dan lengkap mengenai masalah yang hendak diteliti. Kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini adalah:

1. Melakukan studi pendahuluan ke Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) untuk mengidentifikasi permasalahan penelitian tentang peran keluarga, guru dan masyarakat dalam pembentukan karakter anak usia dini;
2. Mempersiapkan berbagai referensi, seperti: buku, brosur, dan referensi lainnya tentang peran keluarga, guru dan masyarakat dalam pembentukan karakter anak usia dini;
3. Menyusun pra-desain penelitian;
4. Menyusun kisi-kisi penelitian dan pedoman wawancara;
5. Mengurus perijinan untuk mengadakan penelitian.

B. Tahap Eksplorasi

Pada tahap ini dilakukan untuk menggali informasi dan teknik pengumpulannya sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah sebagai berikut:

1. Memperoleh berbagai penjelasan dari orangtua anak usia dini, guru dan masyarakat mengenai perannya dalam pembentukan karakter anak.
2. Melakukan wawancara secara lisan kepada subjek penelitian untuk memperoleh informasi tentang peran orangtua, guru dan masyarakat dalam pembentukan karakter anak usia dini.
3. Menyusun catatan kasar hasil data yang terkumpul dari subyek penelitian.
4. Memilih, menyusun, dan mengelompokan data sesuai dengan tujuan penelitian.
5. Menyempurnakan fokus permasalahan penelitian sesuai dengan tujuan penelitian.

C. Tahap Member Check

Tahap *member check* digunakan untuk mengecek kebenaran dari informasi dari hasil wawancara yang telah terkumpul agar lebih akurat. Pengecekan informasi dan data dapat dilakukan dengan cara:

1. Menyusun wawancara berdasarkan item-item pertanyaan.
2. Meminta koreksi hasil yang telah dicatat dari observasi dan wawancara kepada narasumber.
3. Peningkatan validasi dan reabilitas dilakukan dengan triangulasi akan kebenaran informasi dari sumber dengan informasi dari penyelenggara dan tutor serta hasil pengamatan.

Teknik Analisis Data

Langkah-langkah Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini: 1) koleksi data (*data collection*), 2) penyederhanaan data (*data reductional*), 3) penyajian data (*data display*), dan pengambilan kesimpulan, serta verifikasi (*conclusion-drawing veying*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan Hasil Penelitian

Peran Keluarga dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini

Keluarga adalah wahana pertama dan utama dalam pendidikan seorang anak. 60-80% anak-anak menghabiskan waktunya bersama keluarga hingga usia 18 tahun. Mereka masih membutuhkan orangtua dan kehangatan dalam keluarga. Karakter seorang anak terbentuk terutama pada saat berusia 3 hingga 10 tahun. Olehkarena itu peran orangtua sangat penting dalam menemukan input seperti apa yang masuk ke dalam pikirannya, sehingga bisa membentuk karakter anak.

Pendekatan yang digunakan keluarga dalam pembentukan karakter ini adalah dengan pembiasaan yang baik dalam kegiatan sehari-hari. Contoh atau teladan yang baik dari orangtua serta adanya aturan di keluarga dengan menerapkan sanksi dan *reward* (penghargaan). Hal ini sesuai dengan pendapat Lickona bahwa karakter pendidikan membutuhkan metode (hal.335)

Ada beberapa kendala dalam penerapan metode tersebut yaitu faktor lingkungan yang mempengaruhi pergaulan dalam pertemanan anak-anak serta kendala dari orangtua yang sibuk bekerja sehingga tidak bisa menerapkan metode tersebut secara baik.

Dalam penerapan pola asuh juga tidak semua orangtua mengetahui dan menerapkan yang terbaik karena ketidaktahuan dan kesibukannya bekerja. Akan tetapi, semua orangtua memberikan kasih sayangnya walaupun kadang-kadang tidak semua orangtua menunjukkan rasa kasih sayang kepada anaknya.

Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini

Pembentukan tingkah laku dan karakter dimulai sejak dini, seiring dengan perkembangan dan penyesuaiannya terhadap lingkungan sosial.

Pembentukan karakter anak dipengaruhi berbagai faktor, lingkungan memiliki kontribusi terhadap pembentukan karakter anak. Salahsatunya adalah pengasuhan guru. Beberapa fakta menunjukkan bahwa lingkungan sekolah anak berkorelasi dengan tingkah laku bermasalah pada anak dimana penyebabnya adalah karena kurangnya kemampuan pendidik dalam menstimulasi perkembangan anak.

Guru adalah profesi yang mempersiapkan sumber daya manusia memiliki kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan.

Penerapan pendidikan karakter di sekolah adalah dengan contoh/teladan dari pendidik dan pembiasaan yang baik di sekolah serta melalui penerapan dalam pembelajaran setiap mata pelajaran.

Pembentukan karakter memerlukan teladan/model, kesabaran, pembiasaan dan

pengulangan sehingga guru harus memiliki karakter yang kuat dan positif untuk dapat membentuk siswa yang berkarakter.

Peran Masyarakat dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini

Tidak hanya peran orangtua dan keluarga yang penting tetapi peran masyarakat juga penting dalam pembentukan karakter anak. Masyarakat adalah komunitas yang lebih luas bila dibandingkan dengan sekolah formal. Apabila masyarakat ikut serta dalam memajukan pendidikan anak akan semakin baik.

Masyarakat memiliki peran yang sama pentingnya dalam upaya pembentukan karakter anak. Lingkungan masyarakat memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan penanaman nilai-nilai estetika dan etika untuk pembentukan karakter.

Contoh perilaku yang dapat diterapkan di masyarakat:

1. Membiasakan gotong royong di lingkungan.
2. Membiasakan anak tidak membuang sampah sembarangan, merusak atau mencoret-coret fasilitas umum.
3. Menegur anak yang melakukan pembuatan yang tidak baik.

SIMPULAN

Peran orangtua, pendidik, dan masyarakat sangat penting. Ketiganya dalam menanamkan karakter harus bersinergi. Penguatan pendidikan karakter sekarang ini harus terus ditingkatkan. Ketiga pusat pendidikan yaitu orangtua, pendidik dan masyarakat menjadi sumber yang baik bagi perkembangan pendidikan.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, M. Imron. (2003). *Pendidikan Keluarga Bagi Anak*. Cirebon: Lektur Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jabanto: Bp: Restindo Media Utama
- Djuju Sujana. (1990). *Peran Keluarga di Lingkungan Masyarakat, dalam Keluarga Muslim, Dalam Masyarakat Modern*. Bandung: Remaja Rosyda Karya
- Fraenkel, Jack R. (1977). *How to Teach about Values: An Analytical Approach*, Englewood, NJ: Prentice Hall
- Mansur. 2005. *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Megawangi, Ratna. (2003). *Pendidikan Karakter Untuk Membangun Masyarakat Madani*. IPPK Indonesia Heritage Foundation
- Moleong, Lexy J. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosada Karya
- Mulyasa H. E. (2012). *Manajemen PAUD*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- Nasution, M.A. (2004). *Metode Research*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sulahan, Najib. (2010). *Pendidikan Berbasis Karakter*. Surabaya: Jape Press Media Utama (Jawa Pos Grup).
- Trianto. (2009). *Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publish

